

**PENGUNAAN KATA *TIDAK* DAN *BUKAN* DALAM BAHASA
INDONESIA PADA TAJUK RENCANA *SUARA MERDEKA*
EDISI JANUARI TAHUN 2009**

Skripsi

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar S-1
Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah**



Oleh:
ARDHIENA ALIFIYANI PUTRI
A 310 050 163

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2009**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dibedakan menjadi, bahasa lisan dan tulis. Bahasa tersebut mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lainnya. Bahasa tulis sebagai salah satu alat komunikasi banyak dimanfaatkan dalam berbagai situasi komunikasi dan tujuan yang berbeda. Setiap situasi dan tujuan yang berbeda. Setiap situasi dan tujuan yang berbeda memungkinkan penutur atau penulis dalam bahasa tulis memilih variasi bahasa yang digunakan. Pemakaian variasi bahasa yang digunakan oleh seseorang disebut ragam bahasa (Panuju, 2002 : 148).

Fungsi bahasa yang utama yaitu sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh setiap manusia dalam kehidupannya mulai dari bangun tidur, melakukan aktifitas, hingga akan tidur lagi. Pada umumnya seluruh kegiatan manusia selalu melibatkan bahasa sebagai sarana untuk berinteraksi antar sesama. Seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, keinginan, dan menyampaikan pendapat dan informasi melalui bahasa sehingga bahasa merupakan sarana komunikasi yang utama.

Media elektronik maupun cetak memiliki beragam pilihan baik berupa wacana hiburan maupun informasi, sekarang banyak media elektronik dan media cetak yang dapat dipergunakan untuk mengetahui informasi dunia luar, bahkan informasi tersebut dapat diakses secara bersamaan. Kecanggihan media elektronik

saat ini dapat dijadikan andalan bagi kecepatan penyampaian informasi, televisi, radio, telepon, faximile, internet, dan handphone merupakan contoh kecanggihan media elektronik yang dapat diandalkan untuk menyampaikan secara cepat. Media cetak juga memiliki keunggulan yaitu dapat dibaca dimana-mana dan bisa kapan saja, berita yang disampaikan dikupas lebih mendalam, dan lebih rinci. Media cetak yang bersifat tertulis tidak akan pernah hilang selama cetaknya rusak.

Pada dasarnya penyampaian informasi melalui media elektronik atau media cetak bukan merupakan hal yang terpenting melainkan yang terpenting adalah bahasa yang digunakan dalam media massa yang terdapat dalam sebuah wacana berita. Anwar (2001 : 123) menyatakan pendapatnya sebagai berikut.

” Bahasa yang dipergunakan oleh wartawan dinamakan bahasa pers bahasa jurnalistik. Bahasa pers adalah salah satu ragam bahasa. Bahasa jurnalistik memiliki sifat khas yaitu : singkat, padat, sederhana, lancar, lugas, jelas, dan menarik. Akan tetapi bahasa jurnalistik ya mengikuti perkembangan dalam masyarakat harus didasarkan pada bahasa baku, tidak melupakan kaidah-kaidah tata bahasa, memperhatikan ejaan yang benar, kosa kata dalam jurnalistik bahasa”.

Dari pernyataan diatas dapat diketahui tentang ragam bahasa, sifat bahasa jurnalistik, dan penggunaan bahasa baku dalam penulisan sebuah berita. Mengingat masyarakat di Indonesia memiliki bahasa daerah yang beraneka ragam, penggunaan bahasa yang baku sangat diperlukan agar masyarakat dapat memahaminya terutama pembaca media cetak . Kesalahan penulisan dalam sebuah berita dan berakibat fatal bagi pembaca, berbeda dengan berita, di media elektronik, misalnya televisi. Apabila terdapat kesalahan sedikit dalam pembaca berita pemirsa dapat memahaminya karena sudah disertai gambar yang berhubungan dengan isi berita Sugono (2003:14).

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa melakukan hubungan dengan manusia lain untuk memenuhi kebutuhan hidup dan demi kepuasan diri. Dalam melakukan interaksinya perkembangan seiring dengan perkembangan pada masyarakat pengguna bahasa. Masyarakat pengguna bahasa dengan beberapa segi, dilihat dari segi sintaksis, semantik, dan morfologi Chaer (2003 : 310-31). Sintaksis merupakan proses pengulangan terhadap sebuah dasar yang statusnya lebih tinggi dari pada sebuah kata. Adapun semantik merupakan pengulangan makna yang sama dari dua kata yang bersinonim, adapun morfologi dapat terjadi pada bentuk dasar yang berupa akar, berupa bentuk berafiks dan berupa bentuk komposisi, prosesnya dapat berupa bunyi dan pengulangan sebagian.

Dari sinilah ditelitinya penggunaannya kata ingkar *tidak* dan *bukan* dalam bahasa Indonesia. Dipilihnya Tajuk Rencana karena penulisada kolom ini juga tidak lepas dari pemakaian bahasa baku. Bahasa baku berfungsi sebagai kerangka acuan bagi pemakai bahasa dan menjadi tolak ukur bagi betul tidaknya bahasa seseorang Sugono (2003 : 15). Masih sering dijumpai bahasa dan kaidah yang digunakan pers tidak sesuai dengan dengan harapan baik tata wacana, kalimat, diksi, maupun struktur kalimat, penggunaan kata *tidak* dan *bukan* dalam bahasa Indonesia khususnya pada Tajuk Rencana Harian *Suara Merdeka* edisi Januari 2009.

Banyak tulisan yang menggunakan kata ingkar *tidak* dan *bukan*, tetapi tidak tahu perbedaan, yang diketahui kedua kata tersebut mempunyai arti yang sama yaitu menyangkal atau mengingkari. Bahkan ada yang menganggap sama dalam pemakaiannya, padahal sebenarnya tidak sama. Kata *tidak* merupakan kata

tugas dan dapat berdiri sebagai kalimat minor Ramlan (2001 : 137). Kata *tidak* merupakan kata pembentukan kalimat ingkar yang dapat bergabung dengan verba, karena sesuai yang diungkapkan oleh Ramlan (2001: 59) yaitu kata verba merupakan kata yang pada tataran klausa cenderung menduduki fungsi dan pada tataran frase dapat dinegatifkan dengan kata *tidak*. Kata *tidak* juga merupakan kata pembentuk kalimat tingkat yang dapat bergabung dengan verba, ajektiva, nomina, dan nomerialia. Kridalaksana (2005 : 49). Kata *tidak* secara semantik mempunyai makna pengingkaran terhadap suatu kalimat, secara morfologi juga dapat dibentuk menjadi *menidakadakan, tiada, tidakkah* dan *ditiadakan*. Kata ingkar merupakan kata yang secara morfologi dapat dipendekkan menjadi *tak* dan mempunyai bentuk turunan *menidakadakan, tiada, tidakkah* dan *ditiadakan*, dan sebagainya.

Kata *bukan* merupakan kata pembentuk kalimat ingkar yang secara semantik kata *tidak* menyatakan makna “ ingkar” melainkan menyatakan sangkalan, kata *bukan* juga dapat dijadikan kalimat tanya dan selalu terletak di akhir kalimat, sebaliknya bukankah selalu terletak di awal kalimat. Ramlan (2001: 36).

Contoh : Ia bukan membaca, hanya melihat gambar-gambar.

Pemakaian bahasa dalam surat kabar sudah selayaknya dikemas dalam bentuk yang menarik atau berkarakter. Begitu juga dengan bahasa yang juga harus berkarakter karena merupakan bagian dari jurnalistik (Romli, 2003). Dengan demikian, akan memotivasi masyarakat untuk membaca surat kabar. Selain itu, juga untuk membantu mempertahankan kedudukan surat kabar itu

sendiri sebagai salah satu jenis komunikasi massa yang tetap digemari mereka yang haus akan informasi.

Fungsi komunikasi massa adalah menyiarkan informasi, mendidik, koreksi, menghibur, dan mediasi Sumadiria (2005 : 108). Informasi-informasi tersebut diejawantahkan dalam bentuk berita yang mencakup peristiwa-peristiwa yang terjadi seperti apa yang dilakukan orang, apa gagasan atau pikiran orang, apa yang dikatakan orang dan sebagainya. Sebagian besar masyarakat berlangganan atau membeli surat kabar karena memerlukan informasi mengenai berbagai peristiwa yang terjadi. Selanjutnya fungsi mendidik, koreksi, menghibur, dan mediasi merupakan fungsi pelengkap yang dapat ditemukan dalam artikel atau opini, cerita, dan sebagainya.

Fungsi lain dari surat kabar yang tidak kalah penting adalah untuk mempengaruhi pembaca. Fungsi ini secara implisit terdapat pada berita-berita, sedangkan secara eksplisit dapat kita temukan pada rubrik opini yang biasanya terdiri dari tajuk rencana, artikel, kolom, surat pembaca, pojok, komentar, dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumadiria (2005 : 2) yang menyatakan bahwa kelompok meliputi tajuk rencana atau editorial, karikatur, pojok, artikel, kolom, dan surat pembaca. Berdasarkan uraian di atas, penulis berasumsi bahwa penggunaan kata tidak dan bukan pada surat kabar *Suara Merdeka* terdapat bentuk-bentuk kalimat-kalimat yang menggunakan kata tidak dan bukan. Penulis terdorong untuk mengambil objek pada Tajuk Rencana harian *Suara Merdeka*, hal ini karena pemakaian bahasa pada Tajuk Rencana harian *Suara Merdeka* berbeda dengan yang lainnya misalnya, iklan. Selain itu

pemakaian bahasa dalam Tajuk Rencana merupakan tulisan-tulisan yang berasal dari masyarakat luas yang merupakan hasil representasi bahasanya dan harian *Suara Merdeka* adalah harian surat kabar yang bersifat lokal dan sudah lama terbit dari tahun 1951, dengan distribusi pemasaran meliputi seluruh wilayah propinsi Jawa Tengah. Meskipun harian *Suara Merdeka* merupakan surat kabar yang bersifat lokal, akan tetapi berita-berita yang disajikan berskala regional, nasional, maupun internasional. Berita-berita yang disajikan adalah berita-berita aktual.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini difokuskan pada kata *tidak* dan *bukan* dengan mengangkat judul **“Penggunaan kata *tidak* dan *bukan* dalam Bahasa Indonesia pada Tajuk Rencana Harian *Suara Merdeka* edisi Januari Tahun 2009”**.

B. Pembatasan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada dua hal yang layak disajikan dalam pembatasan masalah ini.

Persamaan dan Perbedaan penggunaan kata *tidak* dan *bukan* .

Penggunaan kata *tidak* dan *bukan* bila ditinjau dari segi Sintaksis, Morfologi, dan Semantik.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, ada dua masalah yang perlu dibahas atau dicari jawabannya dalam penelitian ini.

1. Bagaimana persamaan dan perbedaan pemakaian kata tidak dan bukan dalam Bahasa Indonesia pada Tajuk Rencana pada Harian Suara Merdeka edisi Januari 2009?
2. Bagaimana bentuk penggunaan antara kata tidak dan bukan dalam Bahasa Indonesia bila ditinjau dari segi Sintaksis, Morfologi, dan Semantik pada Tajuk Rencana Harian *Suara Merdeka* edisi Januari 2009?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, ada dua tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan kata *tidak* dan *bukan* dalam Bahasa Indonesia pada Tajuk Rencana Harian *Suara Merdeka* edisi Januari 2009

Mendeskripsikan bentuk-bentuk penggunaan kata *tidak* dan *bukan* dalam Bahasa Indonesia pada Tajuk Rencana Harian *Suara Merdeka* edisi Januari 2009.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik teoritis maupun praktis.

Manfaat Teoritis

Menambah wawasan kepada pembaca pada umumnya dan komunitas linguistik pada khususnya mengenai bentuk penggunaan kata *tidak* dan *bukan* dalam Bahasa Indonesia pada Tajuk Rencana Harian *Suara Merdeka* Edisi Januari 2009

Manfaat Praktis

Membantu guru dalam menjelaskan kepada siswa bentuk pemakaian kata *tidak* dan *bukan* pada Tajuk Rencana.

Membantu guru dalam menjelaskan kepada siswa mengenai bentuk kebahasaan yang secara semantik, morfologi dan sintaksis tepat

Membantu guru dalam menjelaskan perbedaan kata *tidak* dan *bukan* dalam Bahasa Indonesia pada Tajuk Rencana kepada peserta didik.